

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Membaca pada Siswa Sekolah Dasar

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan sangat penting dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mengenali huruf dan kata, tetapi merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan kognitif, linguistik, dan psikologis pembaca. Melalui membaca, siswa memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Menurut Tarigan (dalam Muammar, 2020:10) membaca merupakan proses komunikasi yang dilakukan pembaca untuk menerima pesan dengan media tulisan menggunakan kata-kata yang disampaikan oleh penulis. Keterampilan berbahasa dengan membaca permulaan merupakan suatu hal yang harus dipelajari dan dikuasai oleh semua orang. Membaca permulaan mempunyai tahap untuk memperkenalkan siswa dengan huruf-huruf, selanjutnya dapat dilafalkan sesuai dengan bunyinya. Siswa sekolah dasar khususnya kelas rendah harus memiliki kemampuan membaca permulaan untuk menuju ke tahap membaca lanjutan. Aspek yang harus dimiliki siswa pada tahap membaca permulaan yaitu sebagai berikut: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur- unsur linguistik, dan kecepatan membaca. Membaca permulaan merupakan menekankan siswa untuk menyuarakan kalimat- kalimat dalam bentuk tulisan yang telah disajikan. Artinya siswa dituntut

untuk menerjemahkan tulisan dengan melisankan atau mengucapkan (Hilda Hadian et al., 2018:217). Hal ini mencakup pada aspek kelancaran membaca, untuk itu siswa tidak hanya dapat membaca kata-kata tetapi harus dapat membaca wacana dengan lancar.

Kegiatan aktif berupa membaca dengan menyerap informasi yang diperoleh melalui media tulis. Disebut kegiatan aktif karena membaca dituntut untuk membangun makna, menerima, memahami dan meyakini isi di dalam tulisan. Membaca permulaan merupakan kegiatan yang memiliki dua proses yaitu keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan dalam membaca permulaan yaitu dengan guru mengarahkan siswa untuk mengenal lambang- lambang huruf. Sedangkan proses kognitifnya kegunaan dari lambang-lambang huruf untuk memahami makna dari suatu kalimat yang utuh (Sumahi, 2021:140).

Pada jenjang sekolah dasar, membaca menjadi fondasi bagi penguasaan mata pelajaran lainnya. Siswa yang memiliki kemampuan membaca baik akan lebih mudah memahami materi pelajaran, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan membaca cenderung mengalami hambatan dalam belajar. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di SD harus dirancang secara sistematis dan berkesinambungan agar siswa mampu mencapai kemampuan membaca yang optimal.

Membaca pada siswa kelas rendah berada pada tahap perkembangan membaca awal dan membaca lancar. Pada tahap ini, siswa mulai beralih dari membaca permulaan menuju membaca yang lebih otomatis. Guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses tersebut melalui pemilihan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

2. Membaca Lancar

Membaca lancar merupakan kemampuan membaca teks secara tepat, cepat, dan ekspresif tanpa banyak hambatan. Kelancaran membaca ditandai dengan kemampuan siswa mengenali kata secara otomatis, menggunakan intonasi yang sesuai, serta mampu memahami isi bacaan secara umum. Membaca lancar menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran membaca pada kelas rendah karena berkaitan langsung dengan pemahaman membaca.

Aspek-aspek membaca lancar meliputi ketepatan membaca kata, kelancaran tempo, penggunaan intonasi dan jeda yang tepat, serta pemahaman makna dasar teks. Siswa yang membaca dengan lancar tidak lagi terfokus pada pengenalan kata, melainkan dapat memusatkan perhatian pada pemahaman isi bacaan. Sebaliknya, siswa yang belum lancar membaca cenderung mengalami kesulitan dalam memahami teks karena energi kognitifnya terserap pada proses dekoding.

Upaya peningkatan membaca lancar perlu dilakukan secara terencana melalui latihan membaca yang berkelanjutan dan bermakna. Kegiatan membaca yang disertai dengan dukungan media visual dan interaksi aktif terbukti mampu membantu siswa meningkatkan kelancaran membaca secara signifikan.

Kemampuan membaca lancar memiliki tujuan utama untuk membantu siswa memahami informasi tertulis dengan lebih mudah dan efektif. Dengan membaca lancar, siswa dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan lebih baik serta memiliki kepercayaan diri dalam kegiatan akademik.

Manfaat membaca lancar bagi siswa SD antara lain meningkatkan kemampuan memahami teks, memperkaya kosakata, melatih kemampuan berbahasa lisan, serta menumbuhkan minat baca. Selain itu, membaca lancar juga

berkontribusi pada perkembangan aspek afektif siswa, seperti rasa percaya diri dan motivasi belajar.

3. Karakteristik Perkembangan Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Siswa kelas III SD umumnya berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep yang disajikan secara konkret dan visual. Mereka memiliki ketertarikan tinggi terhadap cerita, gambar, dan aktivitas yang melibatkan interaksi langsung.

Dalam pembelajaran membaca, siswa kelas III cenderung lebih termotivasi apabila pembelajaran dikemas secara menarik dan interaktif. Mereka menyukai kegiatan membaca bersama, bermain peran sederhana, dan berdiskusi tentang isi cerita. Oleh karena itu, pembelajaran membaca harus dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan tersebut.

Pembelajaran membaca di kelas rendah bertujuan mengembangkan kemampuan membaca permulaan hingga membaca lancar. Pada kelas III, fokus pembelajaran membaca diarahkan pada peningkatan kelancaran dan pemahaman dasar. Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih membaca secara berulang dengan bimbingan yang tepat.

Pendekatan pembelajaran membaca yang efektif harus memperhatikan prinsip belajar aktif, menyenangkan, dan bermakna. Pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru cenderung membuat siswa cepat bosan dan kurang termotivasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran melalui penggunaan model dan media yang variatif.

Model pembelajaran interaktif merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Model ini

menekankan terjadinya interaksi dua arah antara guru dan siswa serta interaksi antarsiswa. Melalui pembelajaran interaktif, siswa didorong untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran membaca, model pembelajaran interaktif dapat diterapkan melalui kegiatan membaca bersama, tanya jawab, diskusi sederhana, dan membaca bergiliran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa, memberikan umpan balik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Keunggulan model pembelajaran interaktif antara lain meningkatkan keaktifan siswa, menumbuhkan rasa percaya diri, serta menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Model ini sangat sesuai diterapkan pada siswa kelas rendah yang membutuhkan keterlibatan langsung dalam proses belajar.

4. Media Cerita Bergambar

Media cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang mengombinasikan teks cerita dengan ilustrasi gambar. Media ini sangat efektif digunakan dalam pembelajaran membaca di kelas rendah karena mampu menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami isi bacaan.

Gambar dalam cerita berfungsi sebagai pendukung teks yang memberikan konteks visual. Melalui gambar, siswa dapat menebak alur cerita, mengenali tokoh, dan memahami peristiwa yang terjadi dalam cerita. Media cerita bergambar juga membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca karena gambar dapat menjadi petunjuk makna.

Penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan motivasi belajar, minat baca, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Media ini juga memungkinkan guru untuk mengembangkan berbagai aktivitas interaktif yang mendukung peningkatan membaca lancar.

Integrasi model pembelajaran interaktif dengan media cerita bergambar merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa. Media cerita bergambar menyediakan stimulus visual dan teks yang menarik, sedangkan model pembelajaran interaktif mengatur proses pembelajaran agar siswa terlibat aktif.

Melalui kegiatan membaca bersama berdasarkan cerita bergambar, diskusi isi cerita, serta tanya jawab interaktif, siswa dilatih untuk membaca dengan lancar dan percaya diri. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran membantu siswa memperbaiki kesalahan membaca dan meningkatkan pemahaman.

Hasan (2021:4) berpendapat bahwa media berperan sebagai alat yang difungsikan untuk perantara dari seorang guru yang disampaikan kepada siswa. Media ini digunakan sebagai alat stimulasi atau perangsang siswa, agar meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Media memiliki peranan sentral dalam keberhasilan proses belajar mengajar, karena ketepatan pemilihan media pembelajaran berdampak secara langsung terhadap prestasi belajar siswa. Media merupakan alat yang digunakan sebagai penghubung baik secara cetak maupun lisan dalam menyampaikan sebuah informasi. Secara harfiah media pembelajaran diartikan sebagai sebuah alat yang diterapkan seorang guru, dalam mentransfer materi-materi kepada siswa dengan harapan bisa dipahami siswa dengan mudah (Rizal dkk., 2016:9).

Secara terminologi kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang artinya pengantar dan perantara. Media merupakan komponen-komponen grafis, elektronik, atau sejenisnya yang digunakan untuk menyampaikan dan menyusun materi pembelajaran secara verbal maupun visual. Dalam kegiatan pembelajaran, media dapat diartikan sebagai alat pandang dengar, bahan pengajaran, alat peraga pembelajar, alat penjelas pembelajaran, dan lain-lain. Media pembelajaran dimanfaatkan guru untuk memberikan stimulasi atau rangsangan kepada siswa dengan menggunakan alat-alat sebagai perantara dari guru kepada siswa. Penggunaan media bertujuan untuk memberikan semangat dan motivasi kepada siswa agar bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Widodo dkk., (2020:7) menginterpretasikan bahwa media pembelajaran merupakan aspek yang wajib digunakan dalam pembelajaran, yang memiliki daya pengaruh kepada siswa untuk merangsang atau menstimulasi sikap, keterampilan dan pengetahuan supaya pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Media pembelajaran bermanfaat untuk perantara dalam penyampaian materi ajar dari guru kepada siswa, dan mempermudah ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat memfokuskan perhatian siswa dan menstimulasi siswa agar materi yang disampaikan seorang guru mudah dipahami oleh siswa.

Nurrita (2018:173) berpendapat bahwa media memiliki peran yang urgensi yang harus sesuai dengan pembelajaran secara komperhensif. Media berperan sebagai alat perantara yang dapat membantu guru dalam memberikan materi ajar kepada siswa. Penggunaan media pembelajaran dapat menstimulasi minat belajar mengenai materi-materi baru, dan menciptakan rasa nyaman siswa

dalam proses pembelajaran sehingga mudah memahami suatu materi ajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa metode pembelajaran merupakan aspek yang memiliki peran sentral, yang berperan sebagai penghubung atau perantara antara guru kepada siswa. Perantara dalam konteks ini adalah materi ajar yang akan disampaikan guru kepada siswa. Metode pembelajaran secara komprehensif berpengaruh terhadap kesuksesan belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar, memberikan stimulasi langsung kepada siswa, dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi ajar. Pemilihan metode pembelajaran harus diperhatikan secara intens, karena penggunaan metode ini harus menyesuaikan kondisi lingkungan kelas, psikologis siswa, dan menyesuaikan materi ajar yang akan disampaikan.

Penggunaan media pembelajaran sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Media pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan beberapa aspek, yaitu kondisi siswa, materi ajar, dan lingkungan kelas. Dengan hal ini seorang guru harus memiliki media pembelajaran yang bervariasi, karena media pembelajaran harus menyesuaikan materi ajar. Samosir (2018:113) menyatakan bahwa media gambar merupakan sarana yang memiliki bentuk gambar dua dimensi, contohnya lukisan, film, foto yang berfungsi sebagai alat untuk menemukan ide dan gagasan. Kecocokan media pembelajaran dengan materi ajar sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Media gambar berfungsi sebagai alat dalam memperlancar proses pembelajaran, demi mencapai tujuan dari pembelajaran (Amir, 2016:35).

Media digunakan untuk penghubung dari suatu hal dengan yang lainnya,

dalam konteks pembelajaran yaitu antara seorang guru kepada siswa. Media gambar bermanfaat sebagai alat dalam memudahkan seorang pendidik dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Media juga berfungsi sebagai upaya preventif dalam mengatasi waktu yang terbatas dan daya keterbatasan dari siswa (Aprinawati, 2017:74). Ariyati (2013:12) memberikan pendapat bahwa media gambar merupakan sebuah sarana visual yang bermanfaat untuk penghubung dalam kegiatan komunikasi (antara guru dan siswa) dalam menyampaikan informasi pada kegiatan pengajaran. Fungsi utama media dalam kegiatan pengajaran adalah untuk sarana atau alat pembantu guru dalam kegiatan memberikan materi kepada siswa, yang dapat mempengaruhi keefektifan proses belajar mengajar. Media juga berfungsi sebagai stimulus untuk merangsang pola berpikir siswa dan meningkatkan minat belajar siswa.

Utami (2018:141) beranggapan bahwa media gambar adalah alat pembelajaran konvensional yang sangat lazim digunakan, yang mudah digunakan dan dipahami siswa, supaya pembelajaran terlaksana secara efektif, atraktif, dan efisien. Media gambar menjadi media yang sering digunakan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi ajar kepada siswa, karena media pembelajaran berbentuk gambar adalah media atau alat yang mudah untuk dimengerti baik oleh guru maupun siswa. Mayoritas siswa saat ini lebih menyukai hal-hal yang berbentuk gambar/visual dari pada tulisan, dengan dalih tulisan sangat membosankan dan tidak menarik. Media gambar merupakan entitas atau sebuah perwujudan dari tiruan benda-benda mati maupun hidup yang divisualisasikan kedalam bentuk gambar (Umam dan Anas, 2018:4).

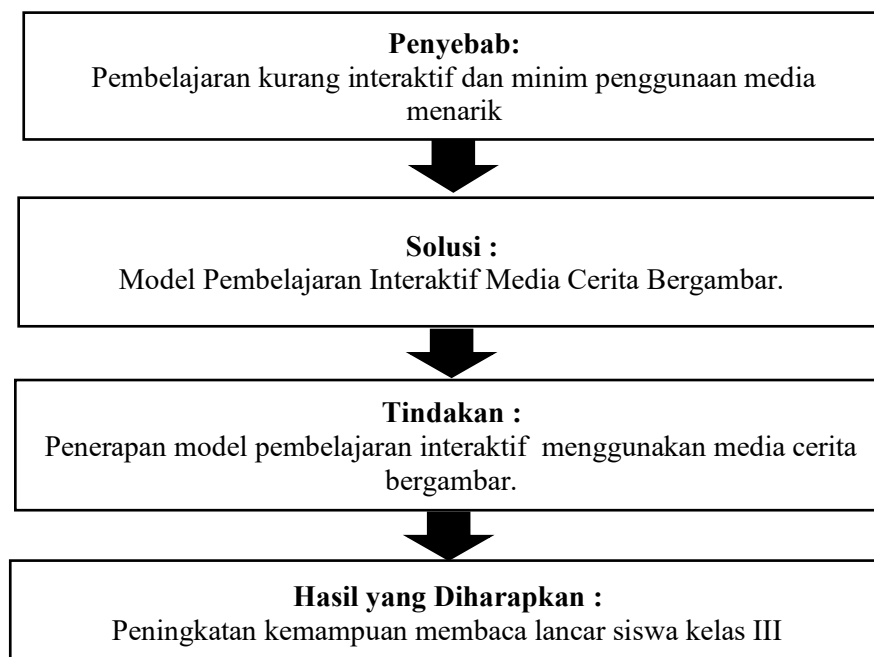
Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas, maka dapat

diinterpretasikan bahwa media gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang berfungsi sebagai alat yang digunakan seorang guru untuk memperlancar proses pengajaran. Media pembelajaran memiliki peran yang krusial dalam menunjang keberhasilan proses belajar siswa. Media gambar disajikan secara visual dari sebuah objek benda, dengan tujuan mempermudah pemahaman siswa terhadap suatu benda dalam proses pembelajaran.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan permasalahan nyata yang ditemukan di kelas III SDN Kedungsumber I Temayang Bojonegoro, yaitu rendahnya kemampuan membaca lancar siswa. Permasalahan tersebut ditandai dengan ketidaktepatan pelafalan kata, kurangnya kelancaran membaca, intonasi yang belum tepat, serta rendahnya kepercayaan diri siswa saat membaca nyaring.

Bagan Kerangka Berpikir.



Kondisi awal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pembelajaran membaca yang masih bersifat konvensional, kurangnya variasi model pembelajaran, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Akibatnya, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran membaca dan motivasi belajar menjadi rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan model pembelajaran interaktif dengan bantuan media cerita bergambar. Model pembelajaran interaktif dipilih karena mampu menciptakan interaksi dua arah antara guru dan siswa serta antarsiswa. Sementara itu, media cerita bergambar digunakan untuk memberikan stimulus visual yang menarik dan membantu siswa memahami isi bacaan secara kontekstual.

Melalui penerapan model pembelajaran interaktif dengan media cerita bergambar, siswa dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan membaca, seperti membaca bersama, membaca bergiliran, tanya jawab berdasarkan gambar, dan diskusi sederhana tentang isi cerita. Aktivitas-aktivitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperbaiki kesalahan membaca, serta melatih kelancaran dan intonasi membaca.

Peningkatan aktivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca secara bertahap akan berdampak pada peningkatan kemampuan membaca lancar. Kemampuan membaca lancar yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi aspek ketepatan membaca, kelancaran membaca, dan penggunaan intonasi yang tepat.

C. Kebaruan Penelitian (*State Of The Art*)

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model pembelajaran interaktif dengan media cerita bergambar secara sistematis dalam pembelajaran membaca lancar siswa kelas III SD. Penelitian ini juga dilakukan pada konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan Bojonegoro dengan karakteristik siswa yang beragam.

Selain itu, fokus penelitian tidak hanya pada pemahaman membaca, tetapi secara khusus pada peningkatan kelancaran membaca yang meliputi aspek ketepatan, kelancaran, dan intonasi. Pendekatan penelitian tindakan kelas yang digunakan memungkinkan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan dan kontekstual sesuai kebutuhan siswa.